

ABSTRAK

Putri Takilah Nirtasiah: Kritik Puisi Toeti Heraty Terhadap Kondisi Perempuan Di Indonesia 1970-2021

Berlanjutnya ketidaksetaraan gender dalam kehidupan perempuan Indonesia dari era Orde Baru hingga era pasca Orde Baru. Perempuan ditempatkan dalam konteks “ideologi keibuan” negara selama era Orde Baru, yang menekankan peran perempuan hanya sebagai ibu dan istri dalam mendukung pembangunan nasional. Kebebasan perempuan untuk bertindak di ranah sosial, politik, ekonomi, dan intelektual terhambat oleh keadaan tersebut. Praktik-praktik diskriminatif, budaya patriarki, stereotip gender, dan bentuk-bentuk ketidakadilan lainnya terhadap perempuan masih ada meskipun era Reformasi telah menciptakan lebih banyak peluang melalui berbagai undang-undang, tindakan afirmatif dan perlindungan hukum. Dalam hal ini, puisi-puisi Toeti Heraty merupakan sarana penting untuk mendokumentasikan dan menganalisis kondisi perempuan Indonesia dari tahun 1970 sampai 2021.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kebijakan-kebijakan yang telah memengaruhi status perempuan Indonesia serta mengkaji narasi-narasi yang digunakan Toeti Heraty dalam mengkritik ketidaksetaraan gender.

Metodologi penelitian sejarah yang digunakan dalam penelitian ini adalah heuristik, kritik sumber; baik kritik ekstern maupun kritik intern, interpretasi, dan historiografi. Kumpulan puisi, monograf, majalah, dan lain-lain dikumpulkan selama tahap heuristik. Untuk menilai keabsahan dan keaslian sumber-sumber tersebut, tahap kritik mencakup kritik internal maupun eksternal. Untuk memahami hubungan antara karya sastra dan realitas sosial yang mendasarinya, tahap interpretasi kemudian dilakukan dengan menggunakan teori “Ibuisme Negara” karya Julia Suryakusuma. Setelah itu, temuan-temuan analisis disusun secara sistematis selama tahap historiografi.

Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi-puisi Toeti Heraty merupakan bentuk kritik intelektual terhadap kebijakan negara dan konstruksi sosial yang membatasi perempuan Indonesia. Selama era Orde Baru, kritik ini ditujukan pada ideologi “keibuan” negara, penghapusan pengalaman perempuan dari sejarah nasional, serta pembangunan yang memposisikan perempuan sebagai objek dan pelengkap laki-laki. Sementara itu, pada era pasca Orde Baru, kritik Toeti Heraty berfokus pada keberlanjutannya budaya patriarki, dominasi laki-laki dalam struktur kekuasaan, diskriminasi terhadap perempuan profesional, serta kekerasan berbasis gender yang tetap terjadi meskipun telah terjadi perubahan regulasi. Dengan demikian, karya-karya Toeti Heraty tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi sastra, tetapi juga sebagai dokumentasi kritik sosial yang mencerminkan perjuangan perempuan Indonesia dalam menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan gender dari tahun 1970 hingga 2021.